

Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman Pada Satuan PAUD Perspektif “Seri 6 PAUD Berkualitas (KEMENDIKBUDRISTEK)”

Aina Yulifaatun Mufida^{1*}, Hibana²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, ainamufida18@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, hibana@uin.suka.ac.id

*email: ainamufida18@gmail.com

Diajukan: 14/06/2023 Ditinjau: 26/06/2023 Diterima: 19/10/2023 Diterbitkan: 29/12/2023

Abstrak

Lingkungan sekolah merupakan hal utama dalam pembelajaran anak secara langsung. Dalam mengembangkan potensi pada anak usia dini di sekolah desain lingkungan harus mengutamakan keamanan, kenyamanan dan menyenangkan. Kemendikbudristek mempunyai panduan PAUD Berkualitas tentang lingkungan belajar aman bagi anak usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui indikator dan cara mewujudkan lingkungan aman pada satuan PAUD. Metode dalam penelitian menggunakan studi pustaka yaitu sumber data yang diperoleh berasal dari buku, artikel, publikasi ilmiah yang berkaitan dengan lingkungan belajar aman di PAUD. Indikator dalam lingkungan belajar aman pada satuan PAUD, yaitu keamanan bangunan, keamanan lingkungan, tersedianya fasilitas P3K dan kebijakan satuan tentang anti kekerasan. Bangunan aman harus memenuhi standar kokoh dan stabil serta keamanan lingkungan harus memperhatikan keamanan anak mulai masuk sekolah, saat pembelajaran dan pulang sekolah. Tersedianya fasilitas P3K pada satuan PAUD bertujuan sebagai antisipasi dan pemberian pertolongan pertama pada anak yang mengalami kecelakaan atau sakit di sekolah. Kebijakan satuan anti kekerasan pada PAUD melalui tiga upaya, yaitu upaya penyadaran, pencegahan dan penanganan. Maka dari itu satuan PAUD harus memperhatikan indikator dalam mewujudkan lingkungan aman bagi anak usia dini agar perkembangan terstimulasi secara optimal.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Aman, PAUD

Abstract

The school environment is central to children's direct learning. In developing potential in early childhood at school, the environmental design must prioritize

safety, comfort and fun. KEMENDIKBUDRISTEK has Quality ECD guidelines on safe learning environments for early childhood. The purpose of the study was to determine the indicators and how to realize a safe environment in PAUD units. The method in the study used a literature study, namely data sources obtained from books, articles, and scientific publications related to a safe learning environment in PAUD. Indicators in a safe learning environment in PAUD units, namely building safety, environmental safety, availability of first aid facilities, and unit policies on anti-violence. Safe buildings must meet sturdy and stable standards and environmental safety must pay attention to the safety of children when entering school, during learning, and returning home. The availability of first aid facilities in PAUD units aims to anticipate and provide first aid to children who have an accident or illness at school. Anti-violence unit policy in PAUD through three efforts, namely awareness, prevention, and handling efforts. Therefore, PAUD units must pay attention to indicators in realizing a safe environment for early childhood so that development is optimally stimulated.

Keywords: Learning Environment, Safe, PAUD

How to Cite: Mufida, A.Y., & Hubana. (2023). Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman Pada Satuan PAUD Perspektif “Seri 6 PAUD Berkualitas (KEMENDIKBUDRISTEK)”. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 95-112. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v6i2.38491>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak pada tahap usia 0-6 tahun yang pada tahap ini disebut masa *golden age*. Pada masa *golden age* anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, terlebih dalam perkembangan otak anak (Dewi, 2017). Pada masa ini menjadi kesempatan yang sayang sekali jika ada optimalisasi pada pertumbuhan dan perkembangan karena tidak akan terulang dimasa mendatang. Pentingnya untuk menggali segala potensi yang dimiliki anak yang membantu anak untuk kehidupan dewasa kelak. Untuk itu perlu adanya lingkungan yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak dan salah satunya melalui lingkungan PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini mencakup aspek nilai agama moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni. Aspek-aspek pada

anak usia dini merupakan satu kesatuan yang dapat distimulasi sehingga dapat berkembang secara optimal (Mila Faila Shofa, 2018). PAUD sebagai pondasi awal dalam pendidikan maka pengalaman dalam belajar anak perlu diperhatikan (Huliyah et al., 2016).

Montessori beranggapan bahwa lingkungan merupakan kunci utama pembelajaran anak secara langsung. Lingkungan belajar harus aman, nyaman, menyenangkan dan mengembangkan potensi bagi anak usia dini (Ismail et al., 2019). Kemendikbudristek telah menyusun kurikulum baru berupa Merdeka Belajar sebagai acuan satuan layanan PAUD bebas mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan nyaman bagi anak maupun pendidik itu sendiri, sehingga terbentuk PAUD yang berkualitas. Dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya dalam pemerataan pendidikan berkualitas bagi seluruh anak usia dini agar tumbuh kembang mereka berkembang secara optimal, utuh dan memiliki sikap positif dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini masih memiliki faktor penghambat seperti dalam penelitian (Sundari, 2018) dijelaskan bahwa masih ada beberapa satuan PAUD yang memiliki keterbatasan dana, kurangnya sarana prasarana, minimnya sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memiliki kepedulian terhadap anak usia dini, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini khususnya di wilayah pedesaan. Untuk itu perlunya dukungan dan sosialisasi dari pemerintah untuk terselenggaranya layanan PAUD berkualitas. Pemerintah bisa melakukan pelatihan kepada para tenaga pendidik di PAUD dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD dan pemerataan dana kepada satuan PAUD di seluruh Indonesia.

Kemendikbudristek melalui Direktorat PAUD mengupayakan peningkatan pemerataan akses dan kualitas PAUD dengan menyusun tatanan indikator layanan yang perlu ada dalam satuan PAUD yang bertujuan untuk menyelenggarakan model PAUD Berkualitas (Kemendikbudristek, 2022) . Indikator dalam layanan PAUD berkualitas membangun kerjasama dari satuan dan pemerintah kabupaten/kota dalam perubahan mewujudkan PAUD berkualitas. Indikator yang diperlukan yaitu berupa layanan dan kegiatan. Kedua indikator tersebut dapat menjadi prinsip bagi PAUD untuk bergerak bersama dan mengelola sumber daya yang terbatas untuk

mewujudkan PAUD berkualitas. Keberhasilan dalam mewujudkan PAUD berkualitas yaitu kemampuan satuan dalam konsistensi meningkatkan kualitas layanan dan bukan kecepatan satuan untuk mencapai suatu target. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana indikator lingkungan belajar aman dan bagaimana satuan PAUD mewujudkan lingkungan PAUD untuk menciptakan suasana aman, nyaman serta menyenangkan bagi anak usia dini.

Keberhasilan juga ditentukan dari besarnya upaya komitmen satuan dalam meningkatkan kualitasnya. Salah satu layanan PAUD yang berkualitas yaitu terciptanya lingkungan belajar aman bagi anak. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismayani, Afiif, Alwi, & Ismail, 2021) mengenai pengelolaan lingkungan pembelajaran di PAUD dengan memberikan pengawasan dan perhatian untuk anak pada lingkungan psikis serta pada lingkungan fisik yaitu mengutamakan prinsip keserasian, keindahan, keseimbangan, tata artistic, keamanan, nilai ekonomis dan kesatupaduan dalam manajemen desain lingkungan. Sedangkan pada penelitian ini yaitu mewujudkan lingkungan psikis melalui upaya penyadaran, pencegahan dan penanganan. Pada lingkungan fisik keamanan bangunan, keamanan lingkungan dari anak berangkat sekolah, saat pembelajaran dan pulang sekolah serta tersedianya fasilitas P3K.

Dalam panduan penyelenggaraan PAUD berkualitas seri 6 menjelaskan tentang lingkungan belajar aman. Seri lingkungan belajar aman diharapkan dapat memberikan panduan dalam mengembangkan lingkungan belajar aman pada seluruh komponen pendidikan. Salah satu ciri dari PAUD berkualitas adalah terciptanya suasana lingkungan belajar aman yang akan memberikan rasa nyaman baik secara fisik, psikis maupun sosial bagi seluruh warga sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan dari lingkungan belajar aman yaitu sebagai pedoman satuan PAUD dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi anak dan sebagai penunjuk bagi satuan yang memprioritaskan peningkatan terkait lingkungan belajar aman. Mewujudkan lingkungan belajar aman melalui panduan PAUD berkualitas harapannya akan menjadikan satuan pendidikan yang menjadi tempat anak usia dini merasa aman, nyaman dan menyenangkan dalam mengoptimalkan tumbuh kembangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif yang melaporkan isi penelitian dalam bentuk deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dan untuk mendapatkan, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data bersumber dari buku, artikel ilmiah, dokumen penting yang berhubungan dengan lingkungan belajar aman dalam satuan PAUD (Istiqomah & Maemonah, 2021). Dalam proses pengumpulan data didapatkan dari sumber data primer yaitu seri 6 PAUD berkualitas (kemendikbudristek) dan data primer yaitu buku, artikel ilmiah dan sumber ilmiah yang berkaitan. Data yang diperoleh dari sumber data kemudian direduksi, disajikan sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan lingkungan belajar aman (Agusriani, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lingkungan Belajar Aman

Dalam proses pembelajaran di PAUD salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu lingkungan belajar. Lingkungan menurut (Susanti, 2018) merupakan tempat ataupun suasana yang mampu mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Hal sama disampaikan pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat pada sekitar kita baik berupa fisik maupun non fisik (Rachman, 2018). Dapat diartikan lingkungan merupakan tempat dan suasana yang berada disekitar kita berupa fisik atau yang dapat dilihat dan non fisik tidak bisa kita lihat namun bisa dirasakan serta mampu mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan yang mampu mempengaruhi salah satunya pada proses belajar atau pembelajaran.

Belajar merupakan proses penambahan ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan tersebut diterima oleh memori otak melalui sarana atau media yang dapat menyampaikan informasi tersebut (Hardianto, 2005). Proses belajar seseorang tidak dapat dilihat dengan jelas perubahannya, tetapi dapat diamati dari gejala perubahan perilaku karena merupakan kegiatan mental sehingga tidak tampak (Nahar, 2016). Belajar akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari, maka perlu pembelajaran berlangsung secara kondusif agar. Untuk itu lingkungan belajar aman mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar aman merupakan lingkungan belajar yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, baik secara fisik, psikis dan sosial. Lingkungan belajar aman yang diberikan pada anak dengan baik maka sama

dengan memenuhi hak dan perlindungan anak di lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Pentingnya menjaga keamanan lingkungan aman secara fisik dan psikis yaitu agar anak-anak belajar dan bermain dengan nyaman dan leluasa serta melindungi dan menjaga anak dari kasus-kasus yang berkaitan dengan keamanan psikis. Menjaga lingkungan aman secara fisik bertujuan untuk anak dapat bermain dengan nyaman dan leluasa, menghindari adanya kecelakaan atau cedera, menghindari konflik fisik antar anak, dapat mengkondisikan pembelajaran berjalan lebih lancar, melakukan prosedur keselamatan dengan tepat apabila terjadi keadaan darurat, melakukan tindakan preventif terhadap kerusakan yang terjadi pada bangunan. Sedangkan tujuan menjaga lingkungan secara psikis, yaitu menjaga dan melindungi anak dari kasus perundungan, menjaga dan melindungi anak dari kasus kekerasan fisik dan seksual, dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap tindakan yang menyebabkan ancaman terhadap kekerasan fisik, perundungan dan kekerasan seksual pada anak, melatih anak untuk menjaga keamanan dirinya dari orang lain, memberikan contoh model dan pengaruh positif kepada anak sehingga terbentuk karakter kepribadian yang baik.

Para pendidik bisa melakukan Self Assesment atau evaluasi diri untuk memastikan apakah seluruh pendidik sudah berusaha menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman bagi anak. Untuk menciptakanya harus memperhatikan prinsip-prinsip pemenuhan hak anak.

Indikator Dalam Lingkungan Belajar Aman

Untuk mengembangkan lingkungan belajar aman maka diperlukan beberapa aspek yang harus dipenuhi suatu pendidikan. Dalam (Kemendikbudristek, 2022) terdapat dua komponen yang mencakup lingkungan belajar, yaitu secara fisik dan psikis (mental dan sosial). Lingkungan aman secara fisik mencakup : keamanan bangunan, keamanan lingkungan dan ketersediaan P3K. Lingkungan aman secara psikis mencakup : kebijakan anti kekerasan fisik dan seksual, anti perundungan dan anti hukuman fisik. Dari dua komponen tersebut secara tidak langsung mereka saling berkaitan, maka seluruh faktor dua komponen tersebut harus dijaga.

Keamanan Bangunan

Desain bangunan yang ditujukan untuk anak usia dini tentu berbeda dengan

orang dewasa. Keamanan dan keselamatan merupakan hal utama yang harus dipertimbangkan dalam aktivitas anak, terlebih pada bangunan bertingkat tinggi. Penataan massa dan ruang, akses visual, pengolaan sirkulasi harus saling mendukung untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan sekaligus (Paryoko, 2020). Dalam buku seri 6 juga dijelaskan bahwa keamanan bangunan harus ada sistem perlindungan dari bencana. Untuk mengantisipasi bencana alam di daerah rawan, bahan bangunan yang digunakan di satuan PAUD harus disesuaikan. Contohnya, daerah yang rawan gempa sebaiknya menggunakan material yang ringan seperti rumah tradisional yang terbuat dari bambu, kayu, atap rumbia, atau rangka atap baja ringan dan fondasi yang kuat, poster atau informasi tentang kebencanaan harus dipasang di dinding sekolah atau papan pengumuman, jalur evakuasi harus disediakan dan terlihat jelas untuk anak-anak dan orang dewasa serta dipahami oleh seluruh warga satuan PAUD (Kemendikbudristek, 2022). selain itu pengelolaan ruang kelas pada PAUD juga harus diperhatikan mulai dari perancangan ruang kelas, pengorganisasian ruang kelas, pelaksanaan dan pengawasan.

Dalam artikel (Israwati, 2017) pengelolaan kelas di PAUD yaitu mulai tempat duduk anak yang harus sesuai dengan tubuh anak, media pendidikan yang disediakan sesuai dengan dana sekolah yang dimiliki dari bantuan pemerintah maupun dari lembaga sendiri, perencanaan tumbuhan dan tanaman juga sangat penting untuk stimulasi kinerja otak anak dan menciptakan lingkungan yang sehat. Dalam pelaksanaan suatu lembaga PAUD harus memperhatikan seluruh keamanan lingkungan agar terciptanya pembelajaran dan suasana yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.

Keamanan Lingkungan

Dalam kegiatan pembelajaran faktor penting agar pembelajaran berlangsung efektif keamanan lingkungan harus dijaga agar warga satuan PAUD mendapatkan rasa aman dan nyaman tanpa merasa takut. Untuk itu hal yang harus diperhatikan pada keamanan lingkungan adalah dengan penanganan tepat jika terjadi bencana dan keadaan darurat, SOP yang dipahami dan dilaksanakan serta kampanye rutin tentang penanganan darurat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran pada anak usia dini adalah faktor internal (faktor fisik dan psikis) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga dan masyarakat) (Eka Tusyana, Rayi Trengganis, 2019). Lingkungan masyarakat juga berpengaruh penting dalam pembelajaran anak

usia dini. Beberapa fasilitas yang berada di lingkungan masyarakat yang mampu dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak usia dini anatara lain, lapangan, masjid, peternakan, perkebunan, sawah, poskamling dan lainnya.

Pemanfaatan poskamling untuk pembelajaran anak-anak pada kelurahan Poris jaya sebagai tempat belajar bahasa Inggris serta taman baca untuk anak usia dini. Masyarakat mengelola tempat tersebut menjadi multifungsi, selain dijadikan tempat pos keamanan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak-anak (Hamid & Safitri, 2022). Dalam hal lain lembaga PAUD juga mampu memanfaatkan poskamling sebagai tempat bermain peran anak-anak untuk mengenalkan kehidupan masyarakat, sehingga pembelajaran lebih konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga akan mengetahui bahwa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab semua warga. Adapun fasilitas lain seperti masjid untuk mengenalkan tempat ibadah sekaligus untuk mengembangkan perkembangan agama moral anak. Apabila halaman sekolah kurang memadai atau luas, guru bisa mengajak anak ke lapangan desa untuk berolahraga maupun bermain sehingga anak lebih dekat dengan masyarakat yang mana mampu mengembangkan perkembangan sosial mereka. Dengan begitu, sangat penting untuk lembaga PAUD membangun mitra dengan masyarakat sekitar dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada anak usia dini.

Tersedianya Fasilitas P3K

Ketersedian P3K perlu diperhatikan mulai dari peralatan P3K, Obat-obatan P3K dan ketrampilan pendidik untuk memberikan P3K agar jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan maka para pendidik dengan mudah dan cepat mengatasinya. Pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan tindakan atau bantuan terhadap korban yang mengalami kecelakaan ataupun sakit menggunakan peralatan sederhana dan obat sebelum korban mendapat bantuan yang sempurna (Shintya, Gloria Purba, Gloria Purba, & Edigan, 2021). Beberapa peralatan atau obat P3K yang perlu ada pada lembaga PAUD adalah termometer, buku panduan P3K, obat untuk luka, obat pereda nyeri dan demam, krim atau semprot antihistamin, obat tetes mata dan hidung (dr. Meva Nareza, 2021).

Kesehatan, gizi dan perawatan pada anak penting sekali untuk dijaga oleh orang tua maupun pihak sekolah. Implementasi layanan kesehatan di PAUD tersebut dilakukan dengan melibatkan pendidik, kepala sekolah, bidan, dan dokter untuk

memeriksa anak dalam lingkungan sekolah. Selain itu, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan bidan jika mengalami kendala dalam kesehatan anak, asupan nutrisi untuk anak, dan merawat tubuh anak usia dini. Implementasi layanan kesehatan di PAUD bertujuan untuk menjaga kesehatan anak secara optimal dan mencegah permasalahan kesehatan yang sering muncul terjadi (Ulfadhilah, Nurhayati, & Ulfah, 2021). Beberapa tindakan yang bisa dilakukan dalam hal kesehatan dan gizi anak yaitu: (1) Mengecek tinggi badan, berat badan, dan kesehatan gigi anak oleh pendidik beserta bidan; (2) Pemeriksaan kesehatan anak dari bidan meliputi gusi, gigi, dan kesehatan anak lainnya; (3) Pemeriksaan rutin dari pendidik untuk berat badan, tinggi badan, gigi, kebersihan rambut dan kuku jari, pengenalan lingkungan hidup (PLH) untuk membersihkan lingkungan; (3) Pembiasaan menjaga kesehatan anak-anak terbiasa membersihkan tangan menggunakan sabun, menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya; (4) Pihak sekolah bekerja sama dengan pihak bidan setempat, mendatangkan bidan yang sudah bekerja sama dengan pihak pukesmas setempat

Kebijakan Satuan tentang Anti Kekerasan

Indonesia saat ini mengalaih darurat kekerasan pada anak dan menurut catatan Satgas Perlindungan Anak sudah ribuan kasus kekerasan yang terjadi pada anak. Untuk itu sekolah sebagai lingkungan yang dekat dengan anak harus mampu menyediakan kebijakan tentang anti kekerasan yang berfungsi untuk melindungi anak-anak (Indonesia, 2015). Kekerasan terhadap anak menurut Terry E Lawson dalam artikel (Andhini & Arifin, 2019) terdapat empat macam yaitu kekerasan sosial, kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan sosial dapat terjadi melalui penelantaran anak, di mana orang tua tidak memberikan perhatian dan kehidupan yang layak untuk anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Kekerasan psikologis merujuk pada tindakan yang mencakup penggunaan bahasa kasar atau tidak pantas, seperti kata-kata kasar atau kotor, serta memberikan atau menunjukkan materi pornografi kepada anak-anak. Tindakan ini dapat membuat anak menjadi pemalu, takut bertemu orang asing, bahkan menangis jika didekati oleh orang yang tidak dikenal. Kekerasan fisik meliputi tindakan pemukulan, penganiayaan, dan penyiksaan terhadap anak-anak menggunakan benda-benda tertentu. Perilaku ini dapat menyebabkan luka fisik hingga kematian pada anak-anak. Rasa sakit yang dialami pun bertingkat mulai

ringan hingga berat. Bentuk tindakan yang biasa dilakukan di sekolah yaitu memukul, memelintir telinga, mencubit, menarik dan lain lain. Kekerasan seksual mencakup tindakan prakontrak seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak, seperti melakukan sentuhan atau menunjukkan materi visual yang tidak pantas.

Kebijakan anti kekerasan seksual pada AUD didukung oleh UU Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Kebijakan ini dapat bermakna peraturan, pencegahan, penanganan, terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Banyak kasus kekerasan seksual justru berasal dari orang-orang terdekat pada lingkungan anak (Kemendikbudristek, 2022). Terdapat beberapa dugaan yang dapat dimengerti untuk menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Pertama-tama, kekerasan dalam pendidikan dapat terjadi sebagai akibat dari pelanggaran yang diberikan hukuman, terutama yang bersifat fisik. Ada pihak yang melakukan pelanggaran dan ada pihak yang memberikan sanksi. Apabila sanksi yang diberikan melampaui batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah tindakan kekerasan. Kedua, kekerasan dalam pendidikan dapat disebabkan oleh kelemahan sistem dan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Kurikulum yang hanya fokus pada kemampuan kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif dapat menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Keempat, kekerasan dapat menjadi refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga menuntut adanya solusi instan dan jalan pintas (Riris Eka Setiani, 2016). Dampak kekerasan yang dialami oleh anak yang mengganggu psikologis anak sehingga anak akan berperilaku agresif, takut dengan ruangan tertutup, toilet training yang buruk, perasan tertetakan dan curiga dengan orang lain yang ditandai dengan senang membawa benda tajam (Muarifah, Wati, & Puspitasari, 2020).

Satuan PAUD perlu memiliki SOP tentang kekerasan seksual serta memberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan tentang budaya anti kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan memasukkan materi kekerasan anak dalam pembelajaran. Satuan PAUD harus menyediakan lingkungan aman, peduli, tidak terintimidasi dan ramah bagi anak sehingga dapat belajar dalam suasana yang aman.

Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman

Faktor utama dalam proses pembelajaran juga dapat dicapai melalui lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang kondusif atau positif adalah lingkungan yang akan memunculkan kreativitas dari siswa itu sendiri, di mana siswa tersebut merasa aman dan bebas untuk mengekspresikan ide-idenya. Dampak dari lingkungan yang kondusif ini membuat siswa merasa gembira dan tenteram dalam melakukan berbagai aktivitasnya (Norhayati & Usman, 2016). Untuk mewujudkan lingkungan pada satuan PAUD yaitu dengan menciptakan bangunan aman, menjaga keamanan lingkungan sekolah mulai dari anak masuk sekolah hingga pulang serta menyiapkan fasilitas P3K.

Ancaman bencana alam yang datangnya tidak terprediksi merupakan salah satu alasan untuk mewujudkan bangunan aman untuk PAUD maka sarana dan prasarana harus memadai. Strategi yang bisa dilakukan satuan PAUD untuk mencegahnya adalah menganalisis bencana yang mungkin terjadi disekitar wilayah satuan, analisis kesiapan satuan PAUD dalam menghadapi bencana atau keadaan darurat, satuan membentuk satuan tugas siaga bencana dan keadaan darurat yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua. Untuk mewujudkan bangunan aman bisa dimuali dengan pemilihan lahan yang sesuai standar pengadaan yang memiliki luas minimal 300 m kuadrat untuk bangunan dan halaman. Bangunan yang memenuhi syarat menurut Direktoat Pembinaan PAUD kemdikbud (2014) dalam artikel (Jannah, Komang, Dharma, Aminiar, & Kiranti, 2022) yaitu bangunan memilki standar keselamatan kokoh dan stabil dan kenyamanan, bangunan harus memiliki ruangan untuk anak melakukan aktivitas, bangunan harus memenuhi persyaratan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, pasal 42 ayat 2 menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang mencakup lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel, ruang produksi, ruang makan, instalasi listrik dan air, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, serta ruang atau tempat lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan (Rismayani et al., 2021).

Satuan juga harus memperhatikan kelengkapan fasilitas P3K satuan PAUD (peralatan dan obat-obatan). Meletakkan kotak P3K di lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau. Menjalin kerjasama dengan Puskesmas atau layanan kesehatan setempat. Mencatat nomor telepon atau hotline service fasilitas kesehatan dan dinas terkait untuk kondisi darurat. Memberikan pelatihan P3K bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Memberikan pembelajaran terkait keselamatan dan kesehatan pada peserta didik. Melakukan pengecekan secara berkala terhadap kelayakan fasilitas P3K. Oleh karena itu, pihak sekolah harus memperhatikan hal ini dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak, dimana setiap fasilitas, sarana, dan prasarana yang tersedia dianggap sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan bagi peserta didik.

Menjaga keamanan anak mulai masuk sekolah, saat pembelajaran sampai pulang sekolah juga upaya dalam mewujudkan keamanan lingkungan. Keamanan lingkungan pada saat anak datang bisa dilakukan dengan Gerbang berada dalam posisi aman dari lalu lintas kendaraan. Pendidik hadir sebelum jam masuk sekolah dan menyambut kedatangan anak dengan senyum, sapa dan salam. Kehadiran anak di satuan PAUD diketahui oleh pendidik atau orang dewasa lain di satuan. Anak dan pendidik hadir dalam kondisi bersih dan sehat. Pendidik memastikan orang tua meninggalkan anak dalam kondisi sudah aman memasuki gerbang atau bertemu pendidik. Sesampainya di kelas, pendidik mendampingi anak dengan mengajak anak menyapa teman, meletakkan tas di lokasi yang sudah ditentukan, dan sebagainya. Apabila anak membawa barang dari rumah, pastikan bukan benda berbahaya (Kemendikbudristek, 2022).

Lingkungan belajar yang aman bisa diwujudkan menyediakan ruangan yang luas dan memadai untuk anak, interior dan perabot ruangan menyesuaikan dengan tubuh anak, kebersihan dan kelayakan alat main indoor maupun outdoor terjaga. Beberapa kegiatan pembelajaran yang aman adalah dengan mengawali pembelajaran dengan menyanakan kabar, kondisi emosi atau perasaan anak. Memberikan pijakan main kemudian menyesuaikan kegiatan main sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran APE mempunyai fungsi dan manfaat penting untuk mempermudah pendidik maupun peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Syarat APE yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yaitu dirancang sesuai usia anak, mampu

mengembangkan seluruh perkembangan anak, multiguna, aman bagi anak, mendorong kreativitas anak, mengandung nilai pendidikan dan estetika (Guslinda & Kurnia, 2018). Satuan PAUD bisa menyesuaikan beberapa model pembelajaran sesuai dengan visi misi satuan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta mengembangkan model pembelajaran yang mampu mendorong anak menjadi aktif, kreatif dan komunikatif.

Saat pulang sekolah sebagai pendidik dan tenaga kependidikan juga harus mampu mewujudkan keamanan lingkungan dengan cara pembiasaan untuk anak pamit kepada pendidik saat pulang, apabila anak dijemput, pastikan anak pulang dengan dengan orang yang tepat, pendidik menemani anak yang belum dijemput, tertibkan pedagang atau pihak di luar satuan PAUD apabila mungkin ajak dan edukasi mereka untuk turut menjaga nilai-nilai ramah dan aman bagi anak, buat dan pasang info aturan kunjungan bagi tamu di satuan PAUD, misalnya tulisan area bebas rokok, dampingi anak saat tamu menyapa atau berbincang dengan anak (Kemendikbudristek, 2022).

Lingkungan belajar aman pada satuan PAUD mampu menyediakan pembelajaran anti kekerasan anak dengan tujuan melindungi dan menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman untuk seluruh warga sekolah. Para pendidik dapat mengenalkan nilai-nilai anti kekerasan pada anak dengan menggunakan metode mendongeng dengan media ataupun secara langsung. Media yang digunakan biasanya buku bergambar, boneka tangan, papan planel, boneka jari, audio visual dan sosio drama. Metode lain seperti bermain menggunakan alat musik juga mampu membentuk kepribadian dan perkembangan emosi yang berunsur anti kekerasan, jadi kedua metode tersebut merupakan penerapan pendidikan anti kekerasan yang harus dilakukan dengan hilistik dan fokus untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik pada anak usia dini (Syafri, 2020).

Bentuk kekerasan lain yang sering terjadi dalam suatu satuan pendidikan yaitu *bullying* atau kekerasan terhadap sesama teman sebayanya mulai dari kekerasan verbal hingga kekerasan fisik (Khusniyah, 2018). Untuk itu satuan PAUD perlu menamakna pendidikan anti bullying pada anak usia dini dengan upaya pencegahan menciptakan lingkungan yang memberikan pelayanan fasilitas lingkungan yang didesain untuk meminimalisir tindak kekerasan pada anak didiknya, memberikan pelayanan dan pengawasan yang bersifat melindungi anak-anak dari bersifat

melindungi anak didiknya dari tindak bullying, membuat kesepakatan anak dan pendidik bahwa tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan melarang untuk membully antar sesama teman baik selama di lingkungan sekolah ataupun ketika sudah diluar sekolah. Salah satu anak akan ditunjuk sebagai petugas keamanan setiap hari. Penunjukan seorang anak sebagai pengawas ini dilakukan untuk mencegah tindakan kekerasan di sekolah. Secara tidak langsung, anak-anak akan saling mengawasi satu sama lain untuk mencegah tindakan kekerasan (intimidasi). Di sisi lain, upaya ini juga dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada anak-anak. Kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan sekitarnya juga dijalin. Upaya ini dilakukan untuk saling mengontrol antara lembaga dan lingkungan sekitarnya. Lembaga pendidikan f tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama antara masyarakat dan lembaga pendidikan (Hermawan & Aerin, 2019).

Kekerasan seksual pada anak usia dini juga perlu diterapkan pada anak sejak usia dini dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak-anak dalam menuju ke arah hidup dewasa yang bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks buka suatu hal yang tabu atau menjijikan dan kotor (Yafie, 2017). Upaya pencegahan dalam kekerasan seksual pada anak usia melalui, mengajarkan anak untuk menganali bagian tubuh pribadi baik yang boleh disentuh dan tidak dengan alat permainan edukatif, gerakan dan nyanyian. Mengajarkan anak untuk berkata stop, tidak, minta tolong atau memberi tahu pada oarang lain jika ada yang menyentuh area tubuh yang tidak boleh disentuh dilakukan orang lain. Mengajarkan anak untuk melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang lain dan bersikap terbuka pada orang tua (Silawati et al., 2018).

Menciptakan lingkungan belajar aman pada satuan PAUD yaitu dengan melakukan upaya penyadaran, pencegahan dan penanganan:

Upaya penyadaran

Upaya penyadaran yaitu memberi pemahaman kepada pendidik dan ketenaga pendidikan tentang bentuk dari kekerasan pada anak berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, bullying atau perundungan, eksploitasi dan penelantaran. Strategi yang bisa dilakukan oleh pendidik yaitu memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik, memasukkan ke tema-tema

pembelajaran di kelas untuk anak, mensosialisasikan nilai-nilai tentang kekerasan anak dalam setiap kemitraan orang tua.

Upaya Pencegahan

Upaya yang bisa dilakukan melalui pencegahan adalah dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dengan menerapkan sanksi yang tidak mengandung kekerasan fisik, mengutamakan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, memastikan semua pihak yang ada dalam sekolah menerapkan nilai-nilai anti kekerasan dan memasukkan dalam tema-tema pembelajaran.

Upaya Penanganan

Upaya penanganan berarti tindak kekerasan sudah terjadi kepada anak akibat kekerasan dari pendidik, teman sebaya, keluarga bahkan orang yang tidak yang dikenal. Penanganan yang bisa dilakukan adalah dengan adanya kerjasama yang baik antara pendidik, anak dan orang tua tentang kesadaran dan pencegahan kekerasan. Selain itu bisa juga dengan meminta bantuan psikolog atau psikiater, ahli medis, advokasi hukum (Hartati, 2013).

KESIMPULAN

Lingkungan belajar aman pada satuan PAUD mempunyai indikator keamanan bangunan yang kokoh dan stabil, keamanan lingkungan saat anak masuk sekolah, pembelajaran dan pulang sekolah, tersedianya fasilitas P3K serta kebijakan satuan tentang kekerasan seksual, fisik dan bullying. Satuan PAUD harus mempunyai SOP standar lingkungan belajar aman yang sesuai dengan panduan layanan PAUD Berkualitas. Upaya yang bisa dilakukan satuan PAUD adalah melalui upaya kesadaran, pencegahan dan penanganan dalam menciptakan lingkungan aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak usia dini. Sebaiknya satuan PAUD mengoptimalkan dalam mewujudkan lingkungan aman belajar yang sesuai dengan layanan PAUD Berkualitas seri 6 mengenai lingkungan belajar aman yang bermanfaat untuk mengoptimalkan tumbuh kembangan anak usia dini pada lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agusriani, A. (2020). Metode Bermain Berperan. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(2), 90–100.

- Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i1.992>
- Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 99–114. Retrieved from <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/202>
- dr. Meva Nareza. (2021). Sediakan Kotak P3K untuk Anak. Retrieved from Alodokter (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia) website: <https://www.alodokter.com/selamatkan-bayi-Anda-dengan-kotak-ini>
- Eka Tusyana, Rayi Trengganis, S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa Vol III*, 3(1), 18–26. Retrieved from http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1804
- Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Hamid, S. F., & Safitri, Ha. H. (2022). Pemanfaatan Pos Keamanan Lingkungan (Poskamling) sebagai Sarana Belajar Bahasa Inggris di Era Normal Baru untuk Anak-Anak di Kelurahan Abdi Pandawa. *Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82–88.
- Hardianto, D. (2005). 95 Media Pendidikan Sebagai Sarana Pembelajaran Yang Efektif. In *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (Vol. 1). Retrieved from [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Deni Hardianto, M.Pd./Media Pendidikan Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Deni_Hardianto,M.Pd./Media_Pendidikan_Sebagai_Sarana_Pembelajaran_Efektif.pdf)
- Hartati, M. (2013). Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur). *Ejournal Fisip Unmul*, 1(3), 1094–1106.
- Hermawan, R., & Aerin, W. (2019). Pengembangan PAUD Inklusi melalui Model Pendidikan Anti Kekerasan (Bullying) di TK Masyitoh Kroya. *Aciece*, 4, 105–112. Retrieved from <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/122>
- Huliyah, M., Huliyah, M., Pgra, D., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sultan, I., & Hasanuddin Banten, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Aş-sibyan* 1(1), 60–71. Retrieved from <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193>
- Indonesia, K. K. dan I. R. (2015). *Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak*. Retrieved

from https://www.kominfo.go.id/content/detail/5272/indonesia-daruratkekerasan-pada-anak/0/sorotan_media

- Ismail, W., Rahun, R., Mutmainnah, M., Nurwahilda, N., Misbawati, M., & Hasanah, U. (2019). Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di Paud Kemala Bayangkari. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11625>
- Israwati. (2017). Pengelolaan Ruang Kelas Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Serambi Ilmu*, 29(9), 1689–1699.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Jannah, M., Komang, N., Dharma, N., Aminiar, W., & Kiranti, U. (2022). Standar sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini di ra fathurrahman. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–199.
- Kemendikbudristek. (2022). *Seri 6 - Lingkungan Belajar Aman*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Mila Faila Shofa. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2), 107–123. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i2.1337>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1, 64–74. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Norhayati, S., & Usman, J. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul Di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Munawaroh Pamekasan. *Re-Jiem Research Journal Of Islamic Education Management*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4565>
- Paryoko, V. G. P. J. (2020). Perancangan Fasilitas Pendidikan Bertingkat Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Metode Inovasi Fungsi Dengan Penekanan Isu Keselamatan Dan Pencitraan Islam Title: Architectural Design of Multistorey Education Facility for Early Children Emphasizing Safety an. *Jurnal Arsitektur*

- Komposisi*, 13(2), 106–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jars.v13i2.3402>
- Rachman, S. A. (2018). Parenting Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 6(3).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>
- Riris Eka Setiani. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya Riris Eka Setiani | 39. *Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini:Konsepsi Dan Implementasinya*, 1(2), 39–56.
- Rismayani, R., Afiif, A., Alwi, B. M., & Ismail, I. (2021). Pencapaian Indikator Sekolah Ramah Anak Pada Paud Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 26.
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i1.21545>
- Shintya, S. R., Gloria Purba, C. V., Gloria Purba, C. V., & Edigan, F. (2021). Analisis Penerapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di PT. X. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(2), 306–321.
<https://doi.org/10.25311/kesmas.vol1.iss2.65>
- Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliastari, D. N., Yuniarti, Y., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Anak. *Seminar Nasional Edusaintek*, 33–41.
- Sundari, N. (2018). Pemetaan Tingkat Pencapaian Mutu Pendidikan Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Paud an-Nuriyah Desa Ciuyah Kabupaten Sumedang. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–6.
<https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10339>
- Susanti, S. M. (2018). Manajemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 5(1), 1–10.
- Syafri, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak Usia Dini Farica. *Jurnal Pendidikan Aura*, 12(1), 98–107.
- Ulfadhilah, K., Nurhayati, E., & Ulfah, M. (2021). Implementasi Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan dalam Menanamkan Disiplin Hidup Sehat. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 115.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10288>
- Yafie, E. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017 PENDAHULUAN Seks , memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita , terutama orang tua . Mungkin dalam ang. *Jurnal Care : Children Advisory Research and Education*, 4(2), 18–30.